

ANALISIS FINANSIAL USAHATANI PADA BERBAGAI TINGKAT KECEPATAN ADOPSI VARIETAS UNGGUL KEDELAI

Yanter Hutapea

ABSTRAK

Untuk meningkatkan produktivitas kedelai, maka penggunaan varietas unggul merupakan salah satu hal pokok yang harus diperhatikan. Kecepatan petani dalam mengadopsi varietas unggul berbeda antar petani, yang akan menyebabkan perbedaan juga dalam pengelolaan usahatani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efisiensi usahatani pada berbagai tingkat kecepatan adopsi. Kegiatan ini dilakukan pada bulan Maret sampai dengan Desember tahun 2009. Pelaksanaan survei dengan mewawancarai petani dilakukan di Desa Gunung Kembang Kecamatan Merapi Kabupaten Lahat, Desa Sukomulyo Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas dan Desa Margomulyo Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin. Pengambilan sampel menggunakan metode Acak Berlapis Tak Berimbang. Sampel petani terdiri dari tiga strata yaitu yang mengadopsi varietas unggul 1-2 musim tanam (MT) sejak dianjurkan, 3-4 MT sejak dianjurkan dan 5-6 MT sejak dianjurkan, dengan jumlah sampel seluruhnya 114 petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi kedelai yang dihasilkan petani yang mengadopsi varietas unggul 1-2 MT sejak dianjurkan, 3-4 MT sejak dianjurkan dan 5-6 MT sejak dianjurkan berturut-turut 1.443,36 kg/ha; 1.423,07 kg/ha dan 1.133,75 kg/ha dengan pendapatan bersih berturut-turut sebesar Rp 3.742.255/ha; Rp 3.554.105/ha dan Rp 2.240.925/ha. Adapun tingkat efisiensi (R/C) yang dicapai berturut-turut sebesar 1,58; 1,53 dan 1,39.

Kata kunci: Varietas Unggul Kedelai, Kecepatan adopsi, Analisis finansial.

ABSTRACT

To increase the productivity of soybean, the use of high yielding varieties is one of the main things that must be considered. The speed of farmers in adopting varieties is different among the farmers, which will lead the differences in farm management. This study aims to determine the efficiency of farming on different levels of adoption speed. This activity was conducted in March through December of 2009. Implementation of survey by interviewing the farmer, conducted in Gunung Kembang Village, Merapi District, Lahat Regencies; Sukomulyo Village, Tugumulyo District, Musi Rawas Regencies and Margomulyo Village, Bayung Lencir District, Musi Banyuasin Regencies. Sample was taken by Disproportionate Stratified Random Sampling Method. The sample consists of three strata of farmers who adopt released varieties 1-2 planting season since recommended, 3-4 and 5-6 planting season since recommended, with a total sample of 114 farmers. The results showed that soybean production is produced by farmers who adopt released varieties 1-2 planting season since recommended, 3-4 and 5-6 planting season since recommended is 1443.36 kg/ha; 1423.07 kg/ha and 1133.75 kg/ha with net income is Rp 3.742.255/ha; Rp 3.554.105/ha and Rp 2.240.925/ha. The level of efficiency (R/C) reached 1.58, 1.53 and 1.39 respectively.

Keywords: Soybean released variety, speed of adoption, financial analysis.

PENDAHULUAN

Kedelai merupakan tanaman palawija yang kaya akan protein, memiliki arti penting dalam industri pangan dan pakan. Kedelai berperan sebagai sumber protein nabati yang sangat penting dalam rangka meningkatkan gizi masyarakat. Mengingat kebutuhan akan kedelai terus meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dan kebutuhan bahan industri olahan pangan seperti tahu, tempe, kecap, susu, maka komoditas kedelai perlu mendapat prioritas untuk dikembangkan ⁽¹⁾.

Salah satu program Pemerintah Daerah Sumatera Selatan (Sumsel) adalah mewujudkan Sumsel Lumbung Pangan ⁽²⁾. Bahkan pemda berhasrat agar Sumsel swasembada kedelai. Pada tahun 2008, luas tanam kedelai 5.352 ha dengan produktivitas rata-rata biji kering 1,36 t/ha ⁽³⁾. Artinya dengan menggunakan potensi produktivitas 2 t/ha, maka masih terdapat senjang produktivitas sebesar 32%. Untuk meningkatkan produktivitas kedelai atau memperkecil senjang produktivitas tersebut, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan perbaikan penggunaan benih yaitu menggunakan varietas unggul, apalagi jika varietas tersebut adaptif dengan lingkungan setempat. Sentra produksi kedelai di Sumsel adalah di Kabupaten Lahat yang

penanaman kedelainya di lahan sawah sesudah padi dengan agroekosistem irigasi sederhana dan tadah hujan ⁽³⁾. Kabupaten Musi Rawas sebagai wilayah penanaman terluas kedua, penanaman kedelainya dilakukan di sawah irigasi dan lahan kering dan Kabupaten Musi Banyuasin merupakan wilayah terluas ketiga, umumnya penanaman kedelainya dilakukan di lahan kering.

Varietas unggul sebagai salah satu teknologi yang dihasilkan oleh lembaga penelitian perlu disebarluaskan karena perakitan varietas unggul baru yang mempunyai karakter produktivitas tinggi dan toleran terhadap cekaman lingkungan biotik dan abiotik sangat diperlukan dalam rangka peningkatan produksi kedelai. Sebelum varietas unggul tersebut sampai di tingkat petani, maka diperlukan berbagai tahap seperti pengujian di lingkup institusi penelitian dan pengembangan. Sehingga jaringan penelitian dan pengkajian perlu diperkuat dan diperluas ⁽¹⁾. Selanjutnya perbanyak benih disertai pengawasan dan sertifikasi oleh institusi berwenang, kemudian diperbanyak oleh penangkar sebelum dipasarkan. Dengan demikian diperlukan adanya umpan balik dari petani dan institusi di daerah ke sumber teknologi tersebut untuk lebih meningkatkan kapabilitas hasil suatu teknologi.

Agar teknologi baru digunakan oleh petani, maka memerlukan berbagai tahapan atau upaya untuk meyakinkan petani tersebut, karena petani dengan keberagamannya (perintis, pelopor, penganut dini, penganut lambat, bahkan yang kolot) memerlukan pendekatan yang beragam pula oleh seorang penyuluh untuk meyakinkannya. Partisipasi aktif dari petani dan pengguna lainnya, bahkan peran serta petugas lapang akan lebih mempercepat adopsi inovasi teknologi tersebut.

Salah satu indikator keberhasilan program pengkajian teknologi pertanian adalah seberapa besar hasil-hasil pengkajian tersebut diadopsi oleh pengguna (terutama petani) untuk selanjutnya diaplikasikan dalam kegiatan usahatani ⁽⁴⁾. Rendahnya tingkat adopsi inovasi yang ditandai dengan banyaknya petani kooperator kembali melakukan aktivitas usahatannya menggunakan cara lama (pola tradisonal) menunjukkan belum optimalnya program pengkajian teknologi pertanian.

Kecepatan adopsi adalah tingkat kecepatan penerimaan inovasi oleh anggota sistem sosial ⁽⁴⁾. Adopsi inovasi mengandung pengertian yang kompleks dan dinamis. Proses adopsi inovasi menyangkut proses pengambilan keputusan, dimana dalam proses ini banyak faktor yang mempengaruhinya ⁽⁵⁾. Diadopsinya suatu inovasi diharapkan akan menyebar ke petani lain atau calon

adopter. Ada tiga hal yang diperlukan bagi calon adopter dalam kaitannya dengan proses adopsi inovasi ⁽⁵⁾ yaitu: 1) adanya pihak lain yang telah mengadopsi, 2) adanya proses adopsi yang berjalan sistematis sehingga dapat diikuti oleh calon adopter dan 3) adanya hasil adopsi yang menguntungkan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efisiensi usahatani berdasarkan kecepatan petani mengadopsi varietas unggul kedelai. Selain itu juga menginformasikan pola tanam kedelai yang dilakukan saat ini.

METODOLOGI

Waktu dan Penentuan Lokasi

Penelitian ini dilakukan mulai Bulan Maret sampai dengan Bulan Desember tahun 2009. Pelaksanaan survei kegiatan ini dilakukan di Desa Gunung Kembang Kecamatan Merapi Kabupaten Lahat, Desa Sukomulyo Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas dan Desa Margomulyo Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan desa tersebut memiliki potensi kedelai yang tinggi dan pada berada pada kecamatan yang merupakan wilayah pengembangan kedelai di Provinsi Sumatera Selatan.

Penentuan Responden

Petani yang menjadi responden pada pengkajian ini adalah petani yang menanam kedelai, diutamakan yang menanam varietas unggul. Untuk mendapatkan perbedaan petani dalam kecepatan mengadopsi, responden sengaja dipilih dari petani yang menanam kedelai, anggota kelompok tani dari berbagai kelas kemajuan kelompok. Selain itu dalam dua tahun terakhir tidak mendapat bantuan benih unggul, untuk menghindari pengaruh penggunaan benih berbantuan.

Dari semua anggota kelompok yang terkumpul, dipilah petani menurut

kecepatannya mengadopsi inovasi yaitu kapan petani mengadopsi varietas sejak dianjurkan oleh petugas. Untuk mengkategorikan petani dalam strata tersebut, maka dilakukan penarikan contoh petani dilakukan secara acak berlapis tak berimbang (*Disproportionate stratified random sampling*). Jumlah petani sampel dari masing-masing kecamatan berkisar 36 – 40 orang. Hasil pengkategorian berdasarkan strata kecepatan adopsi dan jumlah masing-masing sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Strata petani dan jumlah sampel

No	Strata petani (Waktu adopsi varietas unggul kedelai)	Jumlah sampel
1.	1-2 musim tanam sejak dianjurkan	38
2.	3-4 musim tanam sejak dianjurkan	62
3.	5-6 musim tanam sejak dianjurkan	14
Jumlah		114

Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara dengan responden menggunakan daftar pertanyaan terstruktur yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Selain itu juga diliput data sekunder dari penyuluh, pemerintah desa, instansi terkait lingkup pertanian.

Data primer yang diliput adalah: penggunaan input usahatani, output yang diperoleh, harga input dan output.

Selain itu juga permasalahan dalam pengembangan kedelai. Adapun data sekunder yang diliput adalah potensi wilayah (sumberdaya lahan).

Analisis Data

Data yang diperoleh, dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan nilai rata-rata dan persentase. Keragaan usahatani kedelai dilihat dari kondisi pengusahaannya. Kelayakannya dilihat melalui analisis finansial usahatani. Kelayakan usahatani dianalisis dengan menghitung efisiensi pengusahaan

kedelai yang membandingkan nilai penerimaan ($revenue=r$) dengan biaya ($cost=c$) yang dikeluarkan petani (r/c)⁽⁶⁾.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Tanam Kedelai

Pengusahaan tanaman kedelai di tiga wilayah tersebut bervariasi pola tanamnya. Di Lahat petani umumnya menanam kedelai setelah panen tanaman padi. Ini dilakukan di lahan

tadah hujan. Petani di wilayah ini memiliki varietas unggul lokal yaitu Kipas Putih dan Kipas Ungu. Di Kabupaten MURA penanaman kedelai dilakukan di lahan sawah dimana air irigasi tidak memungkinkan lagi untuk dapat mengairi persawahan tersebut dengan pola tanamnya padi-kedelai-padi yang dilakukan oleh 25% responden dan padi-kedelai oleh 75% responden (Tabel 2).

Tabel 2. Varietas yang digunakan dan pola tanam kedelai Tahun 2009

No	Lokasi	Varietas saat ini	Pola tanam	Persentase responden (%)
1	Lahat	Kipas putih, Kipas ungu, Anjasmoro	Padi – Kedelai	100,0
2	Musi Rawas	Anjasmoro, wilis	Padi – Kedelai – Padi	25,0
			Padi – Kedelai	75,0
3	Musi Banyuasin	Wilis	Kedelai – Kedelai – Kedelai	2,5
			Kedelai – Hortikultura	15,0
			Kedelai – Hortikultura – Kedelai	7,5
			Sawit + (kedelai)	7,5
			Sawit + (kedelai – kedelai)	45,0
			Sawit + (kedelai – kedelai – kedelai)	22,5

Berdasarkan hasil analisis data dan potensi wilayah, maka di Kabupaten MURA selain di Kecamatan Tugumulyo, maka kecamatan Muara Kelingi, Megang Sakti merupakan potensi penghasil kedelai. Namun di Kecamatan Tugumulyo ini terdapat kelompok penangkar benih kedelai dan pedagang benihnya. Varietas yang umum dicari pengguna adalah Anjasmoro dan Wilis, namun melalui dinas pertanian Kabupaten MURA saat ini sedang dikembangkan varietas lain seperti Kaba dan Grobogan. Sebelum tahun 2007, petani menggunakan benih yang

diseleksi dari pertanaman sebelumnya secara turun temurun tanpa diketahui varietasnya.

Di Kabupaten Musi Banyuasin, penanaman kedelai dilakukan pada lahan kering secara monokultur (25% petani) terutama sebelum lahan tersebut ditanami kelapa sawit. Sedangkan penanaman kedelai secara tumpang sari (dengan tanaman kelapa sawit dilakukan oleh sebagian besar petani saat ini (75% petani). Tanaman hortikultura yang biasa ditanam setelah penanaman kedelai adalah tanaman cabe dan semangka.

Di Desa Margomulyo, pengembangan tanaman kedelai yang pernah dilakukan secara ekstensifikasi dengan perluasan areal tanam, terancam akibat kurang lebih 80% lahan kedelai tersebut dirubah fungsinya menjadi kebun kelapa sawit. Pada lahan bukaan baru khusus untuk pengembangan kelapa sawit, petani juga menanam kedelai sebagai tanaman selanya.

Di Kabupaten MUBA, wilayah yang memiliki potensi tinggi untuk pengembangan kedelai adalah di Kecamatan Bayung Lencir. Di Desa Margomulyo, sejak tahun 2007 sudah mulai dilakukan tumpang sari dengan kelapa sawit. Sebenarnya tanaman kedelai ini diusahakan diantara lahan sawit selama masih memungkinkan untuk ditanam kedelai atau selama sinar matahari masih dapat dimanfaatkan optimal oleh tanaman kedelai. Namun masih tersedia lahan yang dapat dibuka untuk pertanaman kedelai. Perlu juga disarankan untuk menyediakan lahan kedelai khusus yang terpisah atau tidak sebagai tumpang sari dengan tanaman sawit. Produktivitas jika ditanam monokultur sebesar 1,25 t/ha. Varietas dominan digunakan 5 tahun terakhir adalah wilis dan orba. Dimana varietas orba bijinya lebih besar dari wilis. Menurut petani setempat, benih tersebut dapat disimpan dalam jangka waktu 2-3 bulan dan masih layak digunakan untuk benih jika ditanam kembali.

Beberapa alternatif pola tanam kacang-kacangan di lahan kering beriklim basah dengan masa bertanam > 9 bulan dan 6-9 bulan telah dikembangkan yaitu: 1) Padi gogo – kacang-kacangan – kacang kacang, 2) Jagung+ ubi kayu - kacang-kacangan, 3) Padi gogo+ jagung – kacang kacang, 4) Kacang-kacangan – jagung ⁽⁷⁾. Berdasarkan potensi sumberdaya iklim terutama faktor curah hujan, peluang pengembangan areal kedelai di lahan kering Sumatera sangat memungkinkan baik pada musim hujan pertama (MH I) Bulan Oktober-Januari maupun pada MH II Bulan Pebruari-Mei.

Jika ditinjau dari penggunaan lahannya, maka indeks pertanaman di tiga lokasi survei tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar petani menerapkan indeks pertanaman 200. Hal ini dilakukan selain sebagai akibat masih dapat digunakannya lahan untuk tanaman lain, juga karena tanaman kedelai sendiri belum mampu untuk memenuhi biaya hidup rumah tangga petani.

Di Kabupaten Lahat, varietas dominan digunakan 5 tahun terakhir adalah varietas lokal kipas putih dan kipas ungu. Namun tahun 2006 dan 2007 petani juga menanam Varietas Wilis melalui bantuan dari pemerintah. Sedangkan anjasmoro pada tahun 2009 juga melalui program pemerintah. Petani setempat dapat menyimpan benih

varietas lokal kipas putih dan kipas ungu tersebut dalam jangka waktu 1 tahun. Dengan teknologi petani, varietas kipas dapat mencapai 950 kg/ha. Sedangkan Varietas Anjasmoro dengan menerapkan paket anjuran, hasilnya mencapai 1,2 t/ha. Para petani di desa ini lebih yakin terhadap varietas kipas ungu dan putih dibandingkan varietas yang baru diperkenalkan belakangan ini. Selain dari bijinya lebih besar, kipas putih dan ungu ini lebih rimbun. Informasi yang disampaikan petani, untuk kondisi setempat, jika sama-sama dikenakan paket anjuran maka varietas kipas putih dan ungu lebih tinggi produksinya dibanding varietas unggul introduksi. Petani sendiri mengakui bahwa memang terjadi peningkatan produksi jika menerapkan paket anjuran dari petugas, dibanding dengan yang biasa mereka terapkan selama ini.

Analisis Usahatani Kedelai

Analisis usahatani kedelai yang dilakukan dengan mengklompokkan petani berdasarkan kecepatan mengadopsi varietas unggul kedelai. Hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran bagaimana efisiensi usahatani kedelai yang dicapai berdasarkan kecepatan petani mengadopsi varietas unggul tersebut.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada petani yang mengadopsi varietas unggul kedelai 1 – 2 MT setelah

dianjurkan besarnya biaya yang dikeluarkan untuk usahatani kedelai Rp 6.398.010/ha yang dialokasikan untuk biaya bahan (20,63%), alat (2,45%) dan tenaga kerja (76,92%). Pada petani yang mengadopsi varietas unggul kedelai 3 – 4 MT setelah dianjurkan besarnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk usahatani kedelai Rp 6.612.560/ha yang dialokasikan untuk biaya bahan (14,82%), alat (2,35%) dan tenaga kerja (82,83%). Sedangkan pada petani yang mengadopsi varietas unggul kedelai 5 – 6 MT setelah dianjurkan, besarnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk usahatani kedelai Rp 5.695.325/ha yang dialokasikan untuk biaya bahan (25,39%), alat (2,31%) dan tenaga kerja (72,30%).

Pada petani yang mengadopsi varietas unggul kedelai 1-2 dan 3-4 MT setelah dianjurkan, pada komponen biaya bahan yang terbesar digunakan untuk pembelian benih sedangkan yang terendah adalah untuk pembelian bahan lain seperti pupuk pelengkap cair. Namun pada petani yang mengadopsi varietas unggul kedelai 5-6 MT setelah dianjurkan, maka pada komponen biaya bahannya yang terbesar adalah untuk pembelian pupuk urea dan SP 36 sedangkan yang terendah adalah pada biaya bahan lainnya

Tabel 3. Produksi dan pendapatan usahatani kedelai pada tiga strata di Sumatera Selatan Tahun 2009.

Uraian	Waktu adopsi (setelah dianjurkan)		
	1-2 MT	3-4 MT	5-6 MT
Biaya bahan (Rp/ha)	1.320.265	980.260	1.446.375
Biaya alat (Rp/ha)	156.745	155.935	131.550
Biaya tenaga kerja (Rp/ha)	4.921.000	5.476.365	4.117.400
Biaya total (Rp/ha)	6.398.010	6.612.560	5.695.325
Produksi (kg/ha)	1.443,36	1.423,07	1.133,75
Penerimaan (Rp/ha)	10.140.265	10.166.665	7.936.250
Pendapatan (Rp/ha)	3.742.255	3.554.105	2.240.925
R/C	1.58	1.53	1.39

Keterangan :

Analisis usahatani kedelai pada tiga strata berdasarkan waktu
Mengadopsi Varietas unggul di Sumsel, 2009.

Uraian	Waktu adopsi (setelah dianjurkan)					
	1-2 musim tanam		3-4 musim tanam		5-6 musim tanam	
	Volume	Nilai (Rp/ha)	Volume	Nilai (Rp/ha)	Volume	Nilai (Rp/ha)
Benih	36,01 kg 1,76	262.256,6	31,79 kg	269.871,8	33,75 kg	239.375
Pupuk kandang	karung	53.097,35	-	-	-	-
Urea	84,07 kg	126.106,2	44,61 kg	66.923,08	187,5 kg	281.250
SP 36	53,54 kg	133.849,6	47,43 kg	118.589,7	112,5 kg	281.250
KCI	12,03 kg	132.389,4	6,41 kg	70.512,82	12,5 kg	137.500
Pupuk Lain		101.946,9		-		-
Kapur	39,82 kg	238.938,1	38,46 kg	230.769,2		-
Nilai insektisida		66.991,15		40.000		87.500
Nilai herbisida		159.911,15		128.205		30.000
Nilai pestisida lain		28.318,58		38.461,54		385.500
Nilai bahan lain		16.460,18		16.923,08		4.000
Biaya bahan		1.320.265,21		980.256,22		1.446.375
Biaya alat		156.745,6		155.935,9		131.550
Tenaga kerja						
Olah lahan (borongan)		121.681		12.820,5		-
Persiapan lahan- pemeliharaan	119,81 HOK 36,22	3.685.229,82	137,17 HOK 41,15	4.202.750,10	98,37 HOK 19,27	3.442.950
Panen-pascapanen	HOK	1.114.089,17	HOK	1.260.794,39	HOK	674.450
Biaya tenaga kerja		4.921.000		5.476.365		4.117.400
Biaya total		6.398.010,81		6.612.557,12		5.695.325
Produksi	1.443,36 kg		1.423,07 kg		1.133,75 kg	
Penerimaan		10.140.265		10.166.667		7.936.250
Pendapatan		3.742.254,19		3.554.109,88		2.240.925
R/C		1,58		1,53		1,39

Produksi kedelai dalam bentuk biji kering yang diperoleh petani berdasarkan waktu mengadopsi varietas unggul kedelai 1-2; 3-4 dan 5-6 MT setelah

dianjurkan, berturut-turut sebesar 1.443,36; 1.423,07 dan 1.133,75 kg/ha. Harga jual kedelai di tiga wilayah tersebut bervariasi antara Rp 7.000/kg –

Rp 7.500/kg. Penerimaan kotor yang diperoleh petani berdasarkan waktu mengadopsi varietas unggul kedelai 1-2; 3-4 dan 5-6 MT setelah dianjurkan, berturut-turut sebesar Rp 10.140.265/ha; Rp 10.166.665/ha dan Rp 7.936.250/ha. Dengan membandingkan besaran penerimaan dengan biaya total yang dikeluarkan, maka efisiensi usahatani yang diperlihatkan melalui nilai R/C dicapai petani pada strata berdasarkan waktu mengadopsi varietas unggul kedelai 1-2; 3-4 dan 5-6 MT setelah dianjurkan, berturut-turut sebesar 1,58; 1,53 dan 1,39 (Tabel 3). Hal ini menunjukkan ada kecenderungan bahwa pada petani yang lebih cepat mengadopsi varietas unggul, usahatani kedelainya lebih efisien.

Bila dilakukan pemisahan berdasarkan wilayah administrasi (kabupaten), maka produksi kedelai tertinggi diperoleh petani di Kabupaten MURA (1.537,63 kg/ha) yang merupakan lahan sawah irigasi, selanjutnya di Kabupaten Lahat (1.533,33 kg/ha) dan di Kabupaten MUBA (1.218,9 kg/ha). Namun terjadi sebaliknya untuk pendapatan usahatani kedelai. Pendapatan tertinggi diperoleh petani di Kabupaten MUBA (Rp 4.442.300/ha), berikutnya dari Kabupaten Lahat Rp 2.750.015/ha dan terakhir dari Kabupaten MURA (Rp 1.934.170/ha). Hal ini dikarenakan biaya usahatani yang dikeluarkan oleh petani

di Kabupaten MURA adalah yang tertinggi yaitu sebesar Rp 8.552.930/ha, sedangkan di Kabupaten Lahat dan MUBA masing-masing sebesar Rp 7.983.320/ha dan Rp 4.346.935/ha (Tabel 4). Penyebab utama besarnya biaya usahatani di Kabupaten MURA dan Lahat tersebut adalah besarnya biaya tenaga kerja yang dikeluarkan petani di dua kabupaten tersebut, dimana untuk Kabupaten Lahat biaya tenaga kerjanya 2,15 kali besar biaya tenaga kerja di Kabupaten MUBA sedangkan di Kabupaten MURA 2,45 kali. Besarnya biaya tenaga kerja untuk Kabupaten MURA juga disebabkan pengolahan lahan secara sempurna dan diborongan, sedangkan di dua kabupaten lain dilakukan pengolahan lahan secara minimum saja.

Untuk biaya bahan, maka di Kabupaten Lahat yang terbesar adalah untuk pembelian kapur pertanian, sedangkan di dua kabupaten lainnya yang terbesar adalah untuk pembelian benih kedelai, karena petani di Kabupaten MURA dan MUBA tidak menggunakan kapur. Penggunaan bahan ini memang bervariasi antar wilayah. Selain penggunaan kapur yang hanya di Kabupaten Lahat, penggunaan pupuk kandang hanya terjadi di Kabupaten MURA saja, sedangkan di Kabupaten MUBA pupuk kandang dan kapur tidak digunakan (Lampiran 2).

Tabel 4. Produksi dan pendapatan usahatani kedelai pada tiga kabupaten di Sumatera Selatan Tahun 2009.

Uraian	Kabupaten		
	Lahat	MURA	MUBA
Biaya bahan (Rp/ha)	1.404.690	1.094.945	1.261.280
Biaya alat (Rp/ha)	173.940	193.535	120.075
Biaya tenaga kerja (Rp/ha)	6.404.690	7.264.450	2.965.580
Biaya total (Rp/ha)	7.983.320	8.552.930	4.346.935
Produksi (kg/ha)	1.533,33 kg	1.537,63 kg	1.218,9 kg
Penerimaan (Rp/ha)	10.733.335	10.487.100	8.789.235
Pendapatan (Rp/ha)	2.750.015	1.934.170	4.442.300
R/C	1.34	1.23	2.02

Keterangan: Lampiran 2

Lampiran 2 . Analisis usahatani kedelai di tiga kabupaten di Sumsel, 2009.

Uraian	Kabupaten					
	Lahat		MURA		MUBA	
	Volume	Nilai (Rp/ha)	Volume	Nilai (Rp/ha)	Volume	Nilai (Rp/ha)
Benih	29,16 kg	219.791,66	38,92 kg	269.032,25	35,38 kg	273.589,74
Pupuk kandang	-	-	4,3 karung	129.032,30		
Urea	24,79 kg	37.187,50	65,6 kg	98,39	148,71 kg	223.076,9
SP 36	12,5 kg	31.250,00	27,96 kg	69.892,47	107,69 kg	269.230,8
KCI	8,95 kg	98.541,00	14,62 kg	160.860,20	10,25 kg	112.820,5
Pupuk Lain	-	-		247.741,93	-	-
Kapur	125 kg	750.000,00	-	-	-	-
Nilai insektisida		41.458,00		49.032,26		85.743
Nilai herbisida		186.458,00		70.967,74		123.282,1
Nilai pestisida lain		0,00		23.655,91		195.076,92
Nilai bahan lain		40.000,00		0,00		7.794,8
Biaya bahan		1.404.687,50		1.094.946,20		1.261.282,1
Biaya alat		173.937,50		193.532,26		120.076,92
Tenaga kerja olah lahan (borongan)	-	-		306.451,60	-	-
persiapan lahan-pemeliharaan	114,8 HOK	3.444.000,00	189,35 HOK	5.680.752,00	67,87 HOK	2.375.482
Panen-pascapanen	49,34 HOK	2.960.688,00	52,79 HOK	1.583.700,00	16,86 HOK	590.100
Biaya tenaga kerja		6.404.688,00		7.264.452,00		2.965.582
Biaya total		7.983.313,00		8.552.930,00		4.346.941
Produksi	1533,33 kg	10.733.333,00	1537,63 kg	10.487.097,00	1218,9 kg	8.789.231
Pendapatan		2.750.020,00		1.934.166,66		4.442.289,74
R/C		1,34		1,23		2,02

Upaya Mempercepat Adopsi Varietas Unggul Kedelai

Benih kedelai yang digunakan petani walaupun asalnya merupakan benih unggul namun seringkali sudah merupakan hasil pertanaman berulang-

ulang dari hasil panen sebelumnya atau merupakan benih yang diperoleh dari sesama teman dengan tukar menukar benih dan terkadang juga hasil pembelian di pasar namun tidak jelas jenisnya. Sehingga perlu dilakukan

upaya untuk perbaikan penggunaan benih unggul kedelai di tingkat petani.

Jika pemerintah bermaksud untuk mempercepat adopsi penggunaan varietas unggul kedelai pada petani, maka faktor pendidikan petani, kompatibilitas, kompleksitas, triabilitas, observabilitas, kosmopolitan, saluran komunikasi, media komunikasi, intensitas penyuluhan perlu menjadi perhatian pada petani yang akan dilibatkan untuk menanam varietas unggul tersebut ⁽⁷⁾. Hal itu dikarenakan petani yang lebih cepat dalam mengadopsi varietas unggul ternyata secara proporsional lebih sering menggunakan varietas unggul dibanding petani yang lambat untuk memulai menggunakannya. Hasil penelitian yang dilakukan pada sistem usahatani mina padi di Desa Pujo Rahayu, Kecamatan Belitang Kabupaten OKU, menunjukkan bahwa faktor ekstern meliputi pola hubungan (kosmopolit) dan triabilitas berpengaruh terhadap adopsi sistem usahatani mina padi sedangkan faktor kompleksitas tidak berpengaruh bagi petani dalam mengadopsi inovasi ⁽⁹⁾.

Disamping itu, kemampuan dalam berkomunikasi ini juga merupakan hal penting dalam penyuluhan. Dalam upaya pengembangan agribisnis nenas di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar, Riau, keterbatasan kemampuan dalam berkomunikasi ini berdampak pada penurunan kinerja penyuluh. Untuk mendapatkan berbagai informasi dalam

pengembangan usahanya, maka petani lebih suka mendengarkan dibanding mencari sendiri apalagi untuk membacanya ⁽¹⁰⁾. Efektifnya media komunikasi dalam mencapai sasaran tergantung pada sifat media dan pemilihan media pada khalayak ⁽¹¹⁾.

Untuk mempercepat penggunaan varietas unggul, maka media penyuluhan seperti demonstrasi plot dapat digunakan, karena melalui media ini petani dapat melakukan observabilitas terhadap teknologi yang diterapkan. Tentunya petani tersebut akan membandingkan antara apa yang sudah dilakukan dan dicapai selama ini dengan apa yang dilihat dan dipelajari pada demplot tersebut. Hasil observasi oleh petani tersebut dapat juga mempengaruhi petani lainnya jika terjadi komunikasi antar pribadi dengan petani lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Penanaman kedelai di Kabupaten Lahat dan Mura dilakukan secara monokultur, sedangkan di Kabupaten Muba disamping secara monokultur, juga dilakukan secara tumpang sari dengan kelapa sawit. Penanaman secara tumpang sari ini sebagai akibat lebih menguntungkan bagi petani menanam sawit dibanding kedelai.

2. Semakin cepat petani mengadopsi varietas unggul menunjukkan kecenderungan semakin tinggi produktivitas dan pendapatan usahatani kedelainya dan semakin efisien usahataniya dibanding petani yang lebih lambat dalam mengadopsi varietas unggul kedelai.
3. Pengelompokan petani ke dalam wilayah administrasinya menunjukkan bahwa produktivitas usahatani kedelai di Kabupaten MURA lebih tinggi dibanding di Kabupaten Lahat dan MUBA, namun dengan biaya usahatani yang lebih kecil, maka usahatani kedelai di Kabupaten MUBA lebih efisien dibanding di Kabupaten Lahat dan MURA.

Saran

Penggunaan varietas unggul kedelai dapat dipercepat dengan mendiseminasikannya pada kelompok-kelompok tani. Keberadaan kelembagaan penyuluhan menjadi penting untuk menyampaikan informasi inovasi yang mendukung diseminasi varietas unggul tersebut. Dengan demikian eksistensi kelembagaan penyuluhan yang ada di wilayah setempat perlu diperhatikan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Litbang Pertanian, 2007. Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kedelai. Badan Litbang Pertanian, Jakarta.
2. Unsri dan Bappeda Sumsel, 2005. Master Plan Lumbung Pangan Provinsi Sumatera Selatan. Kerjasama Fakultas Pertanian Unsri dengan Bappeda Sumsel, Palembang.
3. Badan Pusat Statistik Sumsel, 2009. Sumatera Selatan dalam Angka 2009. Badan Pusat Statistik Sumsel, Palembang.
4. Hanafi, 1987. Memasyarakatkan Ide-Ide Baru. Disarikan dari karya E. Roger dan F.F Shoemaker. Communication of Inovations. Penerbit Usaha Nasional, Surabaya.
5. Soekartawi, 2005. Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
6. Suratiyah, K. 2009. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.
7. Las, I., A.K. Makarim, A. Hidayat, A. S. Karama dan I. Manwan. 1991. Peta Agroekologi Utama Tanaman Pangan di Indonesia. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, Bogor.
8. Hutapea, Y., Suparwoto dan Muzhar. Model Percepatan Adopsi Yang Efektif Varietas Unggul Kedelai Mendukung Swasembada Kedelai Di Sumatera Selatan. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan, Palembang.
9. Abuasir, S., N. Hakim dan Y. Sumitro. 2004. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adopsi Sistem Usahatani Mina Padi di Desa Pujo Rahayu Kecamatan Belitang Kabupaten Ogan Komering Ulu. Jurnal KPM Komunikasi dan

Pengembangan Masyarakat. Vol.1
No.1, April 2004.

Tambang, Kabupaten Kampar.
JPPTP Vol. 8 No. 2, Juli 2005.

10. Bestina, Supriyanto, S. Hartono dan A. Syam. 2005. Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Agribisnis Nenas di Kecamatan

11. Cangara, H. 2007. Pengantar Ilmu Komunikasi. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.